

ANALISIS KETEPATAN PENETAPAN KAWASAN ANDALAN (STUDI KASUS DI JAWA TENGAH 2000 – 2005)

Oleh:

Sri Mulyani¹⁾, Herman Sambodo²⁾, Lilis Siti Badriah³⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the pattern and structure growth of economic in Central Java province both for staying in mainstay area and not mainstay area, to identify dominant sectors of district/cities in Central Java Province both of that area, to analyze the regional specialization between that area and to analyze accuracy suitable assessment of mainstay area determination in Central Java Province.

The object of this research is districts/cities in Central Java Province, using data on 2000-2005. The data are Gross Domestic Regional Product (GDRP) at constant prices of 2000 and population. The source of data is its Central Bureau of Statistic. The analysis methods that used are Location Quotient (LQ) Model, Klassen Typology, Regional Specialization Index, and Logit Model.

The results of research indicate that there are 5 of 22 districts/cities in mainstay area including go forward and grow quickly area category (Cilacap, Karanganyar, Kudus, Kota Semarang, Kota Surakarta), 5 district/cities including go forward quickly but depressed area category, 5 districts/cities including expand quickly category, dan 8 area including to be neglected relatively area category. Otherwise, area that is not mainstay area divide to two area categories, 2 districts/cities including go forward quickly but depressed area category and 11 districts/cities including to be neglected relatively area category. All of districts/cities in mainstay and not mainstay area have a variety of dominant sectors. Determination of mainstay area policy just consider economic growth and income percapita without consider regional specialization

Key words: *mainstay area, economic growth, dominant sectors, regional specialization index.*

PENDAHULUAN

Kawasan andalan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian wilayah yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh dibandingkan lokasi lainnya dalam suatu propinsi, memiliki sektor unggulan, dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar (*hinterland*) (Kuncoro, 2000).

Kawasan andalan Propinsi Jawa Tengah mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), terdiri dari 22 daerah kawasan andalan yaitu Cilacap, Kebumen, Borobudur, SUBOSUKAWONOSRATEN (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten), WANARAKUTI (Juwana, Jepara, Kudus, Pati), KEDUNGSAPUR (Kendal, Demak, Ungaran, Salatiga, Semarang, dan Purwodadi), BREGAS (Brebes, Tegal, dan Slawi). Penentuan kawasan andalan di Jawa Tengah dituangkan dalam Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah No. 21 tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Tengah.

Kebijakan pembangunan ekonomi melalui penetapan kawasan andalan bertujuan untuk memperkecil kesenjangan pembangunan

antardaerah. Berdasarkan studi empiris Mahendra (2006), bahwa selama tahun 1999-2003 angka rata-rata ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota di Jawa Tengah adalah 0,718, artinya ketimpangan yang terjadi dapat dikategorikan sebagai ketimpangan berat. Kebijakan penetapan kawasan andalan tersebut dapat efektif mencapai tujuan apabila benar-benar tepat dalam penetapan daerah sebagai kawasan andalan. Oleh karena itu perlu evaluasi apakah penetapan kawasan andalan yang telah diambil pemerintah daerah Jawa Tengah tersebut sudah tepat? Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan perbandingan antara kondisi kawasan andalan dan kawasan bukan andalan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah (1) bagaimana pola dan struktur pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah yang berada di Kawasan Andalan dan kawasan bukan andalan selama tahun 2000-2005? (2) Sektor-sektor ekonomi mana yang menjadi unggulan dalam perekonomian kabupaten/kota di Kawasan Andalan dan kawasan bukan andalan selama

tahun 2000 – 2005? (3) bagaimana tingkat spesialisasi antardaerah di Kawasan Andalan dan kawasan bukan andalan selama tahun 2000-2005? (4) apakah penetapan kawasan andalan Propinsi Jawa Tengah sudah tepat, dilihat dari kriteria pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, spesialisasi daerah dan sektor unggulan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah yang berada di Kawasan Andalan dan kawasan bukan andalan selama tahun 2000-2005 (2) Sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan dalam perekonomian kabupaten/kota di Kawasan Andalan dan kawasan bukan andalan selama tahun 2000 – 2005 (3) tingkat spesialisasi antardaerah di Kawasan Andalan dan kawasan bukan andalan selama tahun 2000-2005 (4) ketepatan penetapan kawasan andalan Propinsi Jawa Tengah dilihat dari criteria pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, spesialisasi daerah dan sektor unggulan.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah dapat menjadi bahan informasi bagi para pengambil kebijakan di daerah untuk mengadakan perbaikan kebijakan, khususnya dalam penetapan kawasan andalan, di masa yang akan datang.

METODE ANALISIS

Secara konseptual, kebijakan pemerintah melalui penetapan kawasan andalan sangat efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah dalam rangka mengejar ketinggalan pembangunan antar daerah. Meskipun demikian, penerapan di lapangan tidak menutup kemungkinan adanya penyimpangan kebijakan tersebut terutama dalam penetapan suatu daerah sebagai kawasan andalan.

Penetapan suatu daerah sebagai kawasan andalan yang diharapkan dapat menjadi *hinterland* seyogyanya mempertimbangkan beberapa kriteria berdasarkan studi penetapan kawasan andalan yaitu memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang tinggi (diatas rata-rata propinsi), memiliki sektor unggulan, dan memiliki spesialisasi daerah (Kuncoro, 2002). Apabila hanya sebagian saja dari kriteria tersebut yang terpenuhi maka dapat dikatakan penetapan suatu daerah sebagai kawasan andalan, tidak tepat.

Alat analisis yang dapat digunakan untuk studi penetapan kawasan andalan antara lain adalah Tipologi Klassen, Location Quotient, Indeks Spesialisasi Regional, dan Model Logit (Binary Logistic Regression).

Studi empiris yang dilakukan Hairul A dan Mudrajat Kuncoro (2002) tentang evaluasi penetapan kawasan andalan di Kalimantan Selatan menyimpulkan bahwa penetapan kawasan andalan di Kalimantan Selatan hanya mengacu pada pendapatan per kapita dan sektor unggulan, tidak

mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi dan spesialisasi daerah sehingga dikatakan bahwa kebijakan penetapan kawasan andalan tersebut tidak tepat.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan (1) pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah kawasan andalan termasuk kategori daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh, (2) Seluruh Kabupaten/Kota baik di kawasan andalan dan bukan andalan memiliki sektor unggulan, (3) kawasan andalan memiliki tingkat spesialisasi daerah yang lebih tinggi daripada kawasan bukan andalan, (4) dilihat dari criteria studi penetapannya, penetapan daerah kawasan andalan di Jawa Tengah tidak tepat. Terdapat beberapa metode analisis untuk membuktikan hipotesis tersebut.

Untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah digunakan analisis Tipologi Klassen (Kuncoro, 2002) sebagaimana tabel 7.1. Dengan analisis Tipologi Klassen tersebut, dapat diperoleh klasifikasi daerah sebagai berikut:

1. Daerah maju dan tumbuh cepat, disebut *High Growing* (HG), yaitu daerah yang memiliki pendapatan per kapita tinggi dan mengalami pertumbuhan (*growing*). Pada daerah ini, umumnya keberadaan sektor tersier mengalami pertumbuhan pesat tanpa mengabaikan dukungan sektor sekunder. Kesempatan kerja pada daerah ini juga sangat potensial.
2. Daerah maju tapi tertekan, disebut *High Stagnant* (HS), yaitu daerah yang memiliki pendapatan per kapita tinggi tetapi *stagnant*. Pada daerah ini secara umum kegiatan industrinya sudah mapan, sehingga perkembangannya relatif stabil.
3. Daerah berkembang lambat, disebut *Low Growing* (LG), yaitu daerah yang memiliki pendapatan per kapita rendah tetapi mengalami pertumbuhan (*growing*). Umumnya daerah ini didominasi sektor agraris yang menjadi sektor penunjang utama bagi tumbuh kembangnya sektor ekonomi lainnya seperti industri, perdagangan, dan jasa.
4. Daerah relatif tertinggal, disebut *Low Stagnant* (LS), yaitu daerah yang memiliki pendapatan per kapita rendah dan *stagnant*. Kegiatan ekonomi daerah ini umumnya sangat ditentukan oleh peranan sektor primer dan bercirikan agraris yang relatif tradisional (subsisten).

Tabel 7.1. Tipologi Klassen

Pendapatan Per kapita (y)	Pertumbuhan Ekonomi (r)	
	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Daerah maju dan tumbuh cepat	Daerah berkembang cepat
$r_i < r$	Daerah maju tapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

Keterangan:

r_i = pertumbuhan ekonomi kabupaten i

r = pertumbuhan ekonomi propinsi

y_i = pertumbuhan per kapita kabupaten i

y = pendapatan per kapita propinsi

Untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di kabupaten/kota di Jawa Tengah digunakan Analisis Location Quotient (LQ). Persamaan LQ dirumuskan sebagai berikut (Kuncoro, 2002):

$$\text{Location Quotient : } LQ = \frac{Xr_i / Xn_j}{RVr / RVn}$$

Dimana:

Xr_i = PDRB sektor i di wilayah Kabupaten/Kota

Xn_i = PDRB total di wilayah Kabupaten/Kota

RVr = PDRB sektor i di wilayah Propinsi Jawa Tengah

RVn = PDRB total di wilayah Propinsi Jawa Tengah

Kriteria untuk menentukan nilai LQ adalah:

- Jika $LQ > 1$, merupakan sektor basis artinya kemampuan sektor tersebut dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB kabupaten/kota lebih besar, sebagai sektor unggulan dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.
- Jika $LQ < 1$, merupakan bukan sektor basis artinya kemampuan sektor tersebut dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB kabupaten/kota lebih kecil dari kontribusi sektor tersebut terhadap PRDB Jawa Tengah, bukan sektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan
- Jika $LQ = 1$, artinya kemampuan sektor tersebut dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB kabupaten/kota sama dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PRDB Jawa Tengah.

Untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar daerah digunakan indeks spesialisasi regional dengan model Indeks Divergensi Krugman (Krugman dalam Kuncoro, 2002):

$$Sljk = \sum_{i=1}^n \left| \frac{Eij}{Ej} - \frac{Eik}{Ek} \right|$$

Dimana:

$Sljk$ = Indeks spesialisasi kabupaten/kota j dan k

Eij = PDRB sektor i pada kabupaten

Ej = Total PDRB kabupaten j

Eik = PDRB sektor i pada kabupaten

Ek = Total PDRB kabupaten k

Jika indeks spesialisasi regional mendekati 0, maka kedua daerah j dan k tidak memiliki spesialisasi. Jika indeks spesialisasi regional mendekati 2, maka kedua daerah j dan k memiliki spesialisasi.

Batas tengah antara 0 dan 2 adalah 1. Jika nilai indeks spesialisasi regional > 1 dapat dianggap sebagai daerah yang memiliki spesialisasi. Untuk melihat tingkat spesialisasi suatu daerah terhadap daerah lainnya, sebagai pembandingan digunakan nilai rata-rata indeks spesialisasi seluruh daerah.

Untuk membedakan kinerja perekonomian kawasan andalan dan kawasan bukan andalan digunakan model logit sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$Li = Ln \left(\frac{Pi}{1-p} \right) = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Dimana:

Dummy variable : 1 = kawasan andalan,

0 = kawasan bukan andalan

P_i = Probabilitas kawasan andalan

$1-P$ = Probabilitas kawasan bukan andalan

X_1 = Pertumbuhan ekonomi

X_2 = Pendapatan per kapita

X_3 = Spesialisasi daerah

Kriteria pengujian (Kuncoro, 2002) adalah; Bila variabel yang digunakan menunjukkan keadaan yang signifikan ($p < 0,05$) dan koefisien variable positif, berarti variable tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penetapan kawasan andalan.

HASIL ANALISIS

1. Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa kabupaten/kota yang berada di kawasan andalan tidak semuanya berada dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kategori daerah maju dan cepat tumbuh adalah Kabupaten Cilacap, Kabupaten Karanganyar, Kudus, Kota Surakarta, dan Kota Semarang.
- b. Kategori daerah maju tapi tertekan adalah Kabupaten Semarang, Kendal, dan Kota Salatiga.
- c. Kategori daerah berkembang cepat adalah Kabupaten Grobogan, Tegal, Brebes, Klaten, dan Kota Tegal.
- d. Kategori daerah yang relative tertinggal adalah Kabupaten Jepara, Magelang, Kebumen, Demak, Sragen, Wonogiri, Pati dan Boyolali.

Daerah bukan kawasan andalan terbagi dalam 2 kategori yaitu daerah maju tapi tertekan: Kota Magelang dan Kota Pekalongan, sedangkan 11 daerah lainnya berada dalam kategori daerah relative tertinggal.

2. Analisis Sektor Unggulan

Sektor unggulan baik di daerah kawasan andalan maupun di kawasan bukan andalan menyebar pada semua sektor ekonomi, masing-masing kabupaten/kota memiliki sektor unggulan yang bervariasi. Sebagian besar kabupaten memiliki sektor unggulan pada sektor pertanian, sementara sebagian besar kota memiliki sektor unggulan yang menyebar pada sektor listrik, gas, air minum, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa. Untuk kawasan andalan ada beberapa daerah yang memiliki salah satu sektor basisnya adalah sektor industri pengolahan yaitu Kabupaten Cilacap, Karanganyar, Kudus, Kendal, Semarang dan Kota Semarang sedangkan untuk kabupaten/kota lainnya sektor industri bukan merupakan sektor basis. Penentuan sektor unggulan berdasarkan perhitungan nilai LQ pada kedua kawasan tersebut dapat dilihat pada tabel 7.2 dan 7.3.

Tabel 7.2. Sektor-sektor Unggulan Kabupaten/Kota di Kawasan Andalan Berdasarkan Hasil Perhitungan LQ (2000-2005)

Kabupaten/Kota	Sektor Ekonomi Unggulan
1. Cilacap	2, 3, 6
2. Kebumen	1, 2, 8, 9
3. Magelang	1, 2, 5, 7, 9
4. Boyolali	1, 6, 8
5. Sukoharjo	4, 6
6. Karanganyar	3, 4
7. Wonogiri	1, 7, 8, 9
8. Sragen	1, 4, 8, 9
9. Klaten	1, 5, 6, 8, 9
10. Kudus	3, 6
11. Jepara	1, 6, 7, 8
12. Pati	1, 4, 5, 8, 9
13. Demak	1, 5
14. Semarang	3, 6
15. Kendal	1, 3, 4
16. Grobogan	1, 2, 4, 8, 9
17. Tegal	1, 2, 6, 8
18. Brebes	1, 2, 4
19. Kota Surakarta	4, 5, 6, 7, 8, 9
20. Kota Salatiga	4, 7, 8, 9
21. Kota Semarang	3, 4, 5, 7, 8, 9
22. Kota tegal	4, 5, 7, 8, 9

Keterangan: 1. Pertanian, 2. Pertambangan dan galian, 3. Industri pengolahan, 4. Listrik, gas, dan air minum, 5. Bangunan, 6. Perdagangan, hotel dan restoran, 7. Pengangkutan dan komunikasi, 8. Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, 9. Jasa-jasa

Tabel 7.3. Sektor-sektor unggulan Kabupaten/Kota di Kawasan Bukan Andalan Berdasarkan Hasil perhitungan LQ (2000-2005)

Kabupaten/Kota	Sektor Ekonomi Unggulan
1.Banyumas	1, 2, 4, 5, 7, 8, 9
2.Purbalingga	1, 5, 7, 8, 9
3.Banjarnegara	1, 5, 8, 9
4.Purworejo	1, 2, 5, 7, 8, 9
5.Wonosobo	7, 8, 9
6.Blora	1, 2, 8
7.Rembang	1, 2, 7
8.Temanggung	1, 2, 4, 5, 7, 8, 9
9.Batang	1,2, 5, 9
10.Pekalongan	2, 4, 5, 8, 9
11.Pemalang	1, 2, 4, 6, 8
12.Kota Magelang	4, 5, 7, 8, 9
13.Kota Pekalongan	4, 5, 6, 7, 8, 9

3. Indeks Spesialisasi Antardaerah

a. Di Kawasan andalan

Menurut hasil perhitungan Indeks Krugman, yang bernilai mendekati 2, spesialisasi terjadi antar daerah sebagai berikut:

- i. Kabupaten Cilacap dengan daerah lain yaitu Wonogiri, Grobogan, dan Kebumen. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian, industry, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
- ii. Kabupaten Kebumen dengan daerah lain yaitu Kudus, Kota Surakarta, dan Kota Semarang. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian, industry, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
- iii. Kabupaten Magelang dengan Kudus. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian, industry, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
- iv. Kabupaten Wonogiri dengan daerah lain yaitu Kudus, Kota Surakarta dan Kota Semarang. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian, industry, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
- v. Kabupaten Kudus dengan daerah lain yaitu Pati, Demak, Grobogan, Brebes dan Kota Salatiga. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian, industry, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
- vi. Kabupaten Grobogan dengan Kota Semarang. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian, industry, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
- vii. Kabupaten Tegal dengan daerah lain yaitu Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Salatiga. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian, industry, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

b. Antara kawasan Andalan dan Bukan Andalan

Menurut hasil perhitungan Indeks Krugman, spesialisasi terjadi antar daerah sebagai berikut:

- i. Kabupaten Cilacap dengan daerah lain yaitu Kota magelang, Blora, Rembang, Wonosobo. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian, industry, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa.
- ii. Kabupaten Kebuman dengan Kota Magelang. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian dan jasa.
- iii. Kota Magelang dengan Kabupaten Magelang, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten, Jepara, Pati, Kendal, Demak, Kabupaten Semarang, Grobogan, Tegal dan Brebes. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian, industri, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa.
- iv. Kabupaten Kudus dengan daerah lain yaitu Kota Magelang, Blora, Rembang, Wonosobo, Temanggung, Purworejo, Banjarnegara, Banyumas, dan Purbalingga. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian, industry, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
- v. Kota Surakarta dengan daerah lain yaitu Blora, Rembang, Wonosobo. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian, industry, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

c. Di Kawasan Bukan Andalan

Menurut hasil perhitungan Indeks Krugman, spesialisasi terjadi antar daerah sebagai berikut: Kota Magelang dengan daerah lain yaitu Blora, Rembang, Temanggung, Batang, Pemalang, Kabupaten Pekalongan, Banjarnegara dan Purbalingga. Daerah-daerah tersebut terspesialisasi pada sektor pertanian dan sektor jasa.

Dilihat dari nilai rata-rata indeks spesialisasi pada tahun 2000-2005 terdapat 14 daerah yang memiliki nilai lebih tinggi dari rata-rata indeks spesialisasi seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah yaitu Cilacap, Kebumen, Karanganyar, Wonogiri, Brebes, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kota Magelang, Blora, dan Rembang. Tiga daerah tersebut diantaranya berada di kawasan bukan andalan yaitu Blora, Rembang dan Kota Magelang. Tingkat spesialisasi tertinggi dimiliki oleh Kota Magelang yang merupakan daerah bukan kawasan andalan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi yang dimiliki suatu daerah bukanlah jaminan suatu daerah ditetapkan sebagai kawasan andalan.

4. Kinerja Perekonomian kawasan Andalan dan Kawasan Bukan Andalan

Analisis model logit digunakan untuk membedakan kinerja perekonomian kawasan andalan dan kawasan bukan andalan, dengan menggunakan tiga variable yaitu pertumbuhan ekonomi (X1), pendapatan per kapita (X2), dan spesialisasi daerah (X3).

Berdasarkan hasil analisis logit, pengujian kecocokan model analisis menunjukkan bahwa pengujian model penuh dengan tiga variable bebas dibandingkan dengan konstanta terbukti secara statistic bahwa sejumlah variable penjelas mampu membedakan kawasan andalan dan kawasan bukan andalan. Hal ini terlihat dari nilai chi-square = 27,984 dengan derajat kebebasan (3, N = 210) pada tabel 7.4.

Kemampuan peramalan dari model yang digunakan cukup bagus yaitu tingkat sukses total sebesar 66,7 persen dengan 85,6 persen kawasan andalan dan 34,6 persen kawasan bukan andalan mampu diramalkan secara benar. Hal ini bisa dilihat pada tabel 7.5. Persamaan model logit dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = -1,149 + 0,443X_1 + 2,9E(-8)X_2 - 1,732X_3$$

(0,001) (0,011) (0,216)

Hasil analisis model logit yang terlihat pada tabel tersebut menunjukkan bahwa menurut criteria Wald variable pertumbuhan ekonomi (X1) dan pendapatan per kapita (X2) yang dapat diandalkan untuk meramalkan kawasan andalan dengan nilai statistic Wald variable pertumbuhan ekonomi sebesar 11,118 dan pendapatan per kapita sebesar 6,477 yang signifikan dengan p < 0,05.

Tabel 7.4. Uji Kecocokan Model Kawasan Andalan dan Bukan Andalan

	Chi-square	df	signifikansi
Model	27,984	3	0,000
Block	27,984	3	0,000
Step	27,984	3	0,000

Tabel 7.5. Klasifikasi Kemampuan Prediksi Variable Bebas Terhadap Kawasan Andalan dan Kawasan Bukan Andalan Propinsi Jawa Tengah

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Kawasan Bukan Andalan	Kawasan Andalan	
Kawasan Bukan andalan	27	51	34,6
Kawasan Andalan	19	113	85,6
Overall percent-Tage			66,7

Hasil tersebut berarti pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif terhadap penetapan suatu daerah berada pada kawasan andalan. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita maka semakin tinggi pula probabilitas suatu daerah berada di kawasan andalan. Variabel spesialisasi daerah menunjukkan keadaan yang tidak signifikan secara statistik yang berarti tidak memiliki pengaruh terhadap penetapan suatu daerah berada pada kawasan andalan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kriteria yang digunakan dalam penetapan kawasan andalan Propinsi Jawa Tengah adalah pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi, dan tidak mempertimbangkan spesialisasi daerah.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Hasil analisis ketepatan penetapan kawasan andalan Propinsi Jawa Tengah tahun 2000-2005 menyimpulkan:

- a. Analisis Tipologi Klasen menunjukkan bahwa dari 22 daerah di kawasan andalan hanya 5 daerah yang berada pada kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi yaitu Kabupaten Cilacap, Karanganyar, Kudus, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Kategori daerah maju tapi tertekan adalah Kabupaten Semarang, Kendal, dan Kota Salatiga. Kategori daerah berkembang cepat adalah Kabupaten Grobogan, Tegal, Brebes, Klaten dan Kota Tegal. Kategori daerah yang relative tertinggal adalah Kabupaten Jepara, Magelang, Kebumen, Demak, Sragen, Wonogiri, Pati dan Boyolali. Sedangkan daerah bukan kawasan andalan terbagi dalam 2 kategori yaitu daerah maju tapi tertekan: Kota Magelang dan Kota Pekalongan, sedangkan 11 daerah lainnya berada dalam kategori daerah relative tertinggal.
- b. Analisis LQ menunjukkan bahwa seluruh kabupaten/kota baik yang berada dalam kawasan andalan maupun kawasan bukan andalan, memiliki nilai LQ yang lebih besar dari satu pada beberapa sektor lapangan usaha. Artinya, semua kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah memiliki sektor unggulan yang bervariasi.
- c. Analisis spesialisasi regional menunjukkan bahwa kemampuan kawasan andalan sebagai daerah yang memiliki keterkaitan perekonomian dengan daerah lain masih lemah. Hal tersebut ditunjukkan masih kurangnya spesialisasi sektor usaha di daerah-daerah di kawasan andalan. Bahkan pada periode 2000-2005 rata-rata indeks spesialisasi

daerah di kawasan andalan tidak mengalami kenaikan sedangkan di kawasan bukan andalan naik sebesar 0,02. Hal ini berarti pada kawasan andalan memiliki tingkat spesialisasi yang lebih rendah dibanding kawasan bukan andalan.

- d. Berdasarkan model logit, criteria yang digunakan dalam penetapan kawasan andalan Propinsi Jawa Tengah adalah pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Spesialisasi daerah tidak menjadi bahan pertimbangan.
- e. Implikasi dari seluruh studi penetapan kawasan andalan adalah kebijakan penetapan kawasan andalan di Propinsi Jawa Tengah tidak tepat terutama untuk daerah Kabupaten Semarang, Sukoharjo, Kendal, Grobogan, Kabupaten Tegal, Brebes, Klaten, Jepara, Kabupaten Magelang, Kebumen, Demak, Sragen, Wonogiri, Pati, Boyolali, Kota Salatiga dan Kota Tegal. Hal ini disebabkan karena daerah-daerah tersebut berada pada kategori daerah maju tapi tertekan dan daerah relative tertinggal. Daerah yang ditetapkan sebagai kawasan andalan seharusnya berada pada kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh.

2. Saran

- a. Penetapan suatu daerah sebagai kawasan andalan hendaknya mempertimbangkan semua aspek baik dari pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, sektor unggulan dan spesialisasi daerah.
- b. Adanya spesialisasi antardaerah dapat mendorong proses pertukaran komoditas antardaerah sehingga dapat menciptakan keterkaitan perekonomian antardaerah. Spesialisasi ini hendaknya dapat dijadikan peluang bagi daerah sebagai potensi untuk meningkatkan pendaatannya.
- c. Diperlukan pemantauan dan evaluasi terhadap fungsi kawasan andalan sebagai penggerak perekonomian wilayah (prime mover) sehingga keberadaannya benar-benar dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan daerah sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. beberapa terbitan, Semarang
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi pertama. BPFY Yogyakarta
- Bappeda. 2003. *Peraturan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Tengah*. Bappeda Propinsi Jawa Tengah
- Budi S, Parbayu dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft dan SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2000. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)*. Edisi pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- _____. 2001. *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi)*. Edisi pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajat dan Hairul Iswandi. 2002. *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Volume 17, No.1, Yogyakarta
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta